

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam kehidupan dan dapat dilakukan dimana saja, termasuk di sekolah, seperti yang telah diungkapkan oleh Gunawan (2012) bahwa disiplin sekolah adalah usaha sekolah dalam memelihara perilaku siswa agar tidak berperilaku menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini berkaitan dengan pengembangan kepribadian peserta didik agar dapat mengembangkan kepribadian disiplin ketika belajar di sekolah. Disiplin di sekolah sangat berguna bagi calon peserta didik untuk membentuk perilakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan bagi masyarakat. Sekolah juga mempunyai peraturan-peraturan yang berlaku bagi warga sekolah, yang sering disebut peraturan dan tata tertib sekolah.

Peserta didik yang disiplin adalah peserta didik yang menaati peraturan dan ketentuan sekolah, menaati kegiatan pembelajaran di sekolah, menaati standar yang berlaku, menaati tugas yang diberikan oleh guru, serta mempunyai kemampuan untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dan diucapkan. Disiplin lebih ditekankan pada peserta didik di sekolah melalui ketaatan atau kepatuhan peserta didik kepada peraturan dan atau tata tertib di sekolah, dalam Kamus Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Thantawy R (2008). Dari kedua rumusan tersebut dapat peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan erat kaitannya dengan ketaatan atau ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Kedisiplinan bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral masyarakat. Sikap disiplin juga mempunyai kemampuan dalam membentuk

kepribadian seseorang sehingga mempunyai kemampuan menguasai dan mengorientasikan dirinya menjadi orang yang baik. Disiplin juga dapat menanamkan pola perilaku dan kebiasaan tertentu serta membentuk sifat-sifat tertentu pada manusia. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang menunjukkan disiplin diri yang baik akan memiliki perilaku, minat, sikap, dan kemampuan yang positif. Toto Tasmara dalam buku *Etos Kerja Islami* (2004) pribadi yang disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan dan penuh tanggung jawab dalam memenuhi kewajibannya. Misalnya, orang yang disiplin tidak akan mau berbuat curang karena menyontek berarti menipu diri sendiri dan orang lain, tidak merokok karena dapat membahayakan kesehatan, atau tidak melakukan hubungan seks pranikah meski tanpa pengawasan orang tua. Di sisi lain, ia akan menjalankan tugas memungut sampah, membersihkan, dan banyak tanggung jawab lainnya karena ia sudah terbiasa dengan tanggung jawab tersebut..

Schaefer (Rintyastini dan Suzy, 2006:57) membagi tujuan penanaman disiplin menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari penanaman sikap disiplin adalah agar mampu menjadikan seseorang menjadi pribadi yang terlatih dan terkendali. Misalnya, beri tahu mereka bentuk perilaku apa yang pantas dan tidak pantas untuk mereka. Contoh spesifiknya antara lain seorang anak yang menaati orang tuanya untuk membuang sampah pada tempatnya, seorang siswa yang tidak terlambat karena takut dihukum, dan lain-lain. Tujuan jangka panjang pengembangan disiplin adalah membentuk pribadi yang mampu mengendalikan diri (*self control*) dan mengarahkan diri (*self direction*). Inilah hakikat dari disiplin yang sesungguhnya. Pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sangatlah diperlukan. Inilah inti dari disiplin yang sejati. Mengembangkan kesadaran diri itu penting. Salah satu ciri individu yang matang, tidak hanya harus disiplin dalam pengawasan orang tua, guru, polisi atau pihak lain, tetapi juga selalu berusaha menanamkan sikap disiplin setiap saat dan dimana saja. Sekolah merupakan tempat pendidikan yang membantu peserta didik berkembang melalui layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif merupakan upaya pemberian bantuan kepada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya

seoptimal mungkin (Subekti, Yuline, & Astuti, 2019). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dikelompokkan menjadi empat komponen layanan, yaitu: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem. (Permendikbud, 2014) (Gysbers & Henderson, 2012). Namun penelitian ini akan lebih fokus pada masing-masing komponen spesialisasi perencanaan dan pelayanan. Istilah perencanaan individu terkadang membingungkan bagi mereka yang akrab dengan program konseling sekolah. Kita dapat berasumsi bahwa kata individu muncul dalam judul dan bahwa layanan diberikan kepada pembelajar individu. Seperti yang terkait dengan elemen program ini, kata individual sebenarnya berarti bahwa konselor menggunakan metode apa pun yang paling tepat untuk membantu individu membuat rencana tentang masa depan mereka. (Kurniawan, Kumara, & Bhakti, 2019). Sebuah strategi untuk membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas perkembangan *eksplorasi rystallizing* adalah dengan melalui penyelenggaraan layanan perencanaan individual.

Komponen perencanaan layanan individual adalah kebutuhan semua peserta didik, bekerja sama dengan orang tua/walinya, untuk secara sistematis merencanakan, memantau, dan mengelola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta mempertimbangkan dan mengambil tindakan pada langkah selanjutnya, baik secara pribadi, pendidikan, dan karir. tingkat. Layanan peminatan dan perencanaan individual berfungsi untuk membantu semua peserta didik dalam merencanakan, memantau, dan mengelola pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir. (Siamah & Wiyono, 2018).

Bimbingan dan konseling mencakup tujuh jenis layanan yang kesemuanya merupakan kegiatan dukungan dan bimbingan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan peserta didik pada khususnya dalam lingkungan pendidikan untuk meningkatkan mutu. Adapun tujuh jenis layanan Bimbingan dan Konseling yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok (Gunawan, 2018). Bimbingan kelompok

merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan positif peserta didik.

Bimbingan kelompok adalah bimbingan dan konsultasi yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui kegiatan kelompok memperoleh berbagai bahan dari sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), untuk berdiskusi bersama tentang sejumlah topik (topik) yang berguna dalam menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari serta mengembangkan keterampilan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai peserta didik. Hal lain juga berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Asmani, Jamal Ma'mur; 2010)

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yang berfungsi memberikan informasi dan pengembangan, Psikodrama yang berfungsi terapi permasalahan psikologis dan sosiodrama yang berfungsi menangani permasalahan konflik sosial..

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan pada saat pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2023, dari wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling, menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki kedisiplinan rendah yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII Mts matholiul falah sebagai berikut: tidak tepat waktu datang dan pulang sekolah 6 kasus (30%), meninggalkan kelas/membolos saat Ajaran 4 kasus (20%), tidak patuh dan menentang peraturan 5 kasus (25%), membuat keributan 3 kasus (15%), dan mengganggu teman saat belajar 2 kasus (10%).

Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di kelas VII kurang memiliki kedisiplinan terhadap tata tertib di sekolah dan dirasa oleh guru BK layak untuk mendapatkan layanan. Salah satu strategi layanan yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kedisiplinan adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kehidupan selanjutnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “Keefektifan Teknik Sosiodrama dengan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII Mts Matholiul Falah Simo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keefektifan teknik Sosiodrama dengan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII MTs Matholiul Falah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan penelitian disini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui keefektifan teknik sosiodrama dengan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII Mts Matholiul Falah Simo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya teknik bimbingan kelompok dan sosiodrama disiplin.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengimplementasikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

1.4.2.2 Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling bagi para peserta didik. Terutama dalam bimbingan kelompok teknik Sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

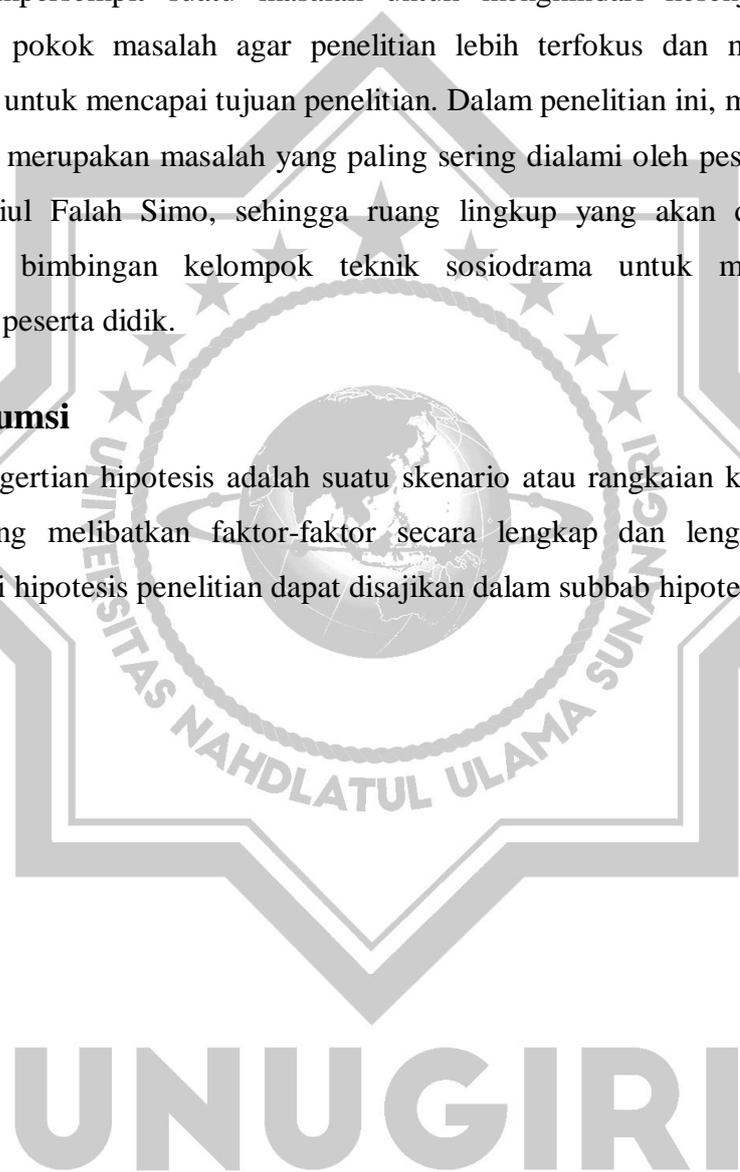
Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru.

1.5 Batasan

Mempersempit suatu masalah untuk menghindari kesenjangan atau memperluas pokok masalah agar penelitian lebih terfokus dan memudahkan pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, masalah yang ingin diteliti merupakan masalah yang paling sering dialami oleh peserta didik di Mts Matholiul Falah Simo, sehingga ruang lingkup yang akan diteliti yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

1.6 Asumsi

Pengertian hipotesis adalah suatu skenario atau rangkaian kemungkinan simulasi yang melibatkan faktor-faktor secara lengkap dan lengkap. Dalam penelitian ini hipotesis penelitian dapat disajikan dalam subbab hipotesis.



UNUGIRI